

## PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MAITREECHIT WITTAYATHAN SCHOOL BANGKOK, THAILAND

Cahya Golbin Aisaroh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: [cahyagolbin@gmail.com](mailto:cahyagolbin@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki strategi serta taktik pembelajaran yang diunggulkan. Aspek afektif merupakan salah satu diantara tiga aspek yang sangat penting dalam suatu pembelajaran. Aspek afektif adalah aspek atau unsur sikap yang telah terbentuk dan tertanam dalam diri seorang peserta didik. Sikap ini tidak dapat dipisahkan dengan nilai (value). Setiap sikap dan tindakan, pasti akan bernilai. Seperti contoh peserta didik yang sopan, tutur kata yang lemah lembut, disiplin, fokus, rajin serta aktif selama di kelas, pastinya akan mendapatkan nilai plus dari guru pengajarnya. Namun sebaliknya, pembentukan serta penanaman nilai sikap peserta didik itu bukan hal yang dapat diterapkan dengan mudah, harus adanya strategi yang terstruktur dan cocok untuk tujuan afektif. Salah satunya pada lembaga pendidikan Maitreechit Wittayathan School Bangkok, Thailand. Lembaga pendidikan ini menerapkan strategi pembelajaran afektif guna menunjang minat dan motivasi belajar peserta didiknya. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk sejauh mana penerapan strategi pembelajaran afektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Maitreechit Wittayathan School Bangkok, Thailand. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya strategi afektif membuat sifat dan sikap peserta didik bertumbuh dengan semakin baik. Peserta didik mulai dapat menerapkan nilai-nilai afektif yang baik kepada sesama teman, guru serta keluarganya. Keberhasilan ini dapat secara langsung membentuk dan menguatkan nilai karakter peserta didik untuk lebih giat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

**Kata Kunci:** Strategi, Pembelajaran Afektif, Motivasi Belajar

**Abstract:** Affective aspects are one of the three aspects that are very Important in learning. Affective aspects are aspects or element of attitudes that have been formed and embedded in a learner. this attitude cannot be separated from value. Every attitude and action, will definitely be valuable. As an example of students who are polite, gentle speech, discipline, focus, diligent and active during class, will certainly get a plus from the teaching teacher. On the other hand, the formation and cultivation of the value of the attitude of students is not something that can be applied easily, there must be a structured

and suitable strategy for affective purposes. One of them is at the Maitreechit Wittayathan School educational institution in Bangkok, Thailand. This educational institution applies affective learning strategies to support the interest and motivation of learning of its students. Where by applying affective learning strategies it goes straight in accordance with the vision and mission of the school, namely "Creating students who have intelligence based on religion and morality. This research method uses a qualitative case study method using interview, observation and documentation data collection techniques using a qualitative approach. Based on the result of the existence of affective strategies makes the nature and attitude of participants.

**Keywords:** *Strategi, Affective, Motivation*

## PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan, baik personal, keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, kemajuan suatu bangsa atau Negara dapat dilihat dari kemajuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas, yaitu pribadi yang memiliki keserasian dan keseimbangan dalam aspek : Spritual, moral, intelegtual dan sosial. Sehingga terciptanya kepribadian yang komplek dari setiap individu.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka penerapan serta pengembangan sikap kepribadian afektif sangat penting. Nilai sikap kepribadian positif adalah sebuah tuntutan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap siswa, keinginan yang kuat, motivasi belajar yang besar, ulet, berjiwa kompetitif, aktif, bersikap kritis, optimis serta professional yang merupakan segi afektif tingkah laku yang cerminan keberhasilan hidup bermasyarakat, karena nilai dan sikap merupakan kelemahan umum orang kita dan pendidikan dinilai telah gagal mendidik siswa mengembangkan sikap nilai kepribadian yang dikehendaki oleh masyarakat.

Tercapainya ranah afektif dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Karena ranah afektif ini berisi seperangkat nilai (value) dan nilai-nilai inilah yang akan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran (Ramayulis, 2010)

Mengajarkan nilai sikap kepada anak didik tidak dapat hanya dilakukan secara teotitis melainkan harus dibarengi dengan memberikan teladan dan contoh konkret kepada anak didik, namun dengan metode yang sesuai. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam alquran surah Ali Imran: 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu”.

Dalam ayat tersebut terdapat kata “lemah lembut” dimana ketika mengajar siswa dan mengajak kepada jalan yang baik harus dengan cara yang lemah lembut.

Dalam pendidikan agama Islam, ranah afektif yang paling penting adalah sikap keagamaan, baik itu dalam hal ibadah, hubungan antara manusia dan sebagainya. Setiap anak didik harus memiliki pedoman sikap dan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya yang nantinya dijadikan sebagai penentu setiap langkah yang akan dia ambil.

Dengan demikian, strategi pembelajaran afektif adalah penting untuk menentukan semua langkah dan aktifitas yang perlu dilakukan, sehingga dapat memberi pengalaman belajar kepada peserta didik. Karena strategi pembelajaran adalah keputusan seorang pengajar untuk menentukan berbagai aktifitas yang akan dikerjakan, sarana dan prasarana yang akan digunakan termasuk jenis media pembelajaran yang akan dipakai, bahan ajar yang akan disampaikan dan metodeologi yang akan diterapkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Bambang Warsita, 2008).

Penerapan strategi afektif dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih bersemangat dan giat dalam belajar, sehingga hasil dan capaian pembelajaran pun tercapai dengan maksimal. Menurut Abu Ahmadi, motivasi didefinisikan suatu kondisi psikologis yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang dapat mendorong seseorang untuk belajar. Banyak penemuan-penemuan penelitian yang membuktikan bahwa meningkatnya hasil belajar salah satu faktornya ditentukan oleh meningkatnya

motivasi belajar siswa itu sendiri. Oleh karena itu, meningkatnya motivasi belajar siswa memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Ahmadi, 2012).

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan strategi pembelajaran Afektif ini adalah Maitreechit Wittayathan School Bangkok, Thailand. Lembaga pendidikan Maitreechit Wittayathan School merupakan suatu lembaga pendidikan yang terletak di Bangkok, Thailand tepatnya di Bangkok Metropolitan no.119 Mitri Chit 14 Alley, Khwaeng Sam wa Tawan OK Khet khlong Wa krung Thep Maha Nakhan 10510. Lokasi sekolah Maitreechit Wittayathan School ini tidak jauh dari pusat Ibu kota Bangkok itu sendiri atau lebih kita kenal dengan pinggiran kota. Letak sekolah Maitreechit Wittayathan School ini dapat dibilang sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakatnya.

Lembaga pendidikan sekolah Maitreechit Wittayathan School ini berdiri pada tahun 2008 oleh yayasan Pembangunan Baan Maitreechit. Bapak Suhaimee Dakae adalah Kepala sekolah dan Ibu Muna Dakae adalah pemegang lisensi sekolah (kepala yayasan) tersebut. Tujuan didirikannya Sekolah Maitreechit Wittayathan School ini adalah untuk memberi bantuan atau fasilitas pendidikan yang mumpuni untuk anak-anak kurang mampu di Khwaeng Sam wa Tawan OK Khet khlong Wa krung Thep Maha Nakhan 10510 dan sekitarnya agar mempunyai kesempatan belajar dan peluang belajar yang sama tanpa adanya diskriminasi sesuai Undang-undang Pendidikan Nasional dan Pendidikan Dasar di Thailand pada kurikulum 2008 yang berbunyi: "Mempunyai ilmu pengetahuan, ide atau gagasan, cakap, berbudi pekerti, moral, etika serta tanggung jawab sosial". Hal ini juga sejalan dengan visi dan misi dari lembaga pendidikan Maitreechit Wittayathan School yaitu: "*Menciptakan peserta didik yang memiliki intelegtualitas yang berlandaskan agama dan moralitas*". Lembaga pendidikan ini lebih mengutamakan nilai-nilai moralitas dan intelegtualitas yang agamis. Dimana nilai-nilai sikap moralitas ini salah satunya dapat diperoleh dengan adanya penerapan strategi nilai sikap afektif. Dimana dapat dilihat dengan adanya penerapan nilai-nilai sikap afektif ini membawa dampak dan pengaruh kepada meningkatnya motivasi belajar siswa.

Sikap sopan santun, ramah dan saling bekerja sama dan membantu satu sama lain antar siswa dan guru yang ditunjukkan oleh para siswa membawa kesan positif ketika

mereka hendak memulai pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah surah An-nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Ajaklah atau ajarkanlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ketika mengajar harus dengan cara yang baik. Hal-hal afektif lainnya yang selalu diperlihatkan oleh para siswa adalah banyak kegiatan-kegiatan positif yang mereka lakukan sebelum memulai pelajaran.

Melihat dari beberapa pernyataan di atas, maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Strategi Pembelajaran Afektif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa di Maitreechit Wittayathan School Bangkok, Thailand”. Peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh penerapan strategi pembelajaran afektif di sekolah tersebut dalam mendorong minat dan motivasi siswa untuk semakin semangat dalam mengikuti pembelajaran. Disamping itu, peneliti juga ingin melihat strategi pembelajaran afektif ini sudah sesuai dan cocok ketika digunakan pengajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya serta nilai-nilai sikap afektif apa saja yang telah diterapkan oleh sekolah Maitreechit Wittayathan School guna meningkatkan motivasi belajar siswanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga pendidikan Maitreechit Wittayathan School Bangkok, Thailand tepatnya di Bangkok Metropolitan no.119 Mitri Chit 14 Alley, Khwaeng Sam wa Tawan OK Khet khlong Wa krung Thep Maha Nakhan 10510.

Penelitian ini menggunakan metode informan. Informan adalah orang dianggap paling mengerti dan mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti.

### **1. Informan Kunci (key information)**

- a. Kepala Sekolah Maitreechit Wittayathan School diharapkan akan diperoleh informasi dan data yang kredibel serta akurat mengenai gambaran umum Maitreechit Wittayathan School yang meliputi Latar belakang berdirinya sekolah, visi misi sekolah, letak dan geografis sekolah, struktur organisasi, keadaan

siswa dan guru, fasilitas yang digunakan serta seluruh kegiatan yang mendukung aktifitas pendidikan di Maitreechit Wittayathan School.

b. Para dewan guru Maitreechit Wittayathan School yang berinteraksi langsung dengan para siswa dan mengkoordinir berjalannya pembelajaran dikelas, terutama guru yang bertanggung jawab sebagai guru pamong.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

a. Wawancara/ Interview

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang mengadakan wawancara langsung atau Tanya jawab (lisan) untuk memperoleh data. Adapun data yang ingin didapatkan dari wawancara ini adalah bagaimana gambaran Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno Hadi bahwa interview adalah salah satu cara untuk mendapatkan data dan jawaban lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

b. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode ini merupakan upaya teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan atau lokasi tempat penelitian (Sukmadinata, 2007)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi tambahan yang telah peneliti peroleh melalui observasi, wawancara maupun catatan lapangan yang telah peneliti lakukan.

**METODE ANALISIS**

Analisis data dari hasil penelitian menggunakan analisis Deskriptif, yaitu berusaha menjelaskan secara rinci dan apa adanya mengenai objek yang diteliti (Bagong Suyanto, 2008).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara, observasi dan catatan lainnya, peneliti mengemukakan hasil wawancara dengan kepala sekolah Maitreechit Wittayathan School. Beliau mengungkapkan bahwa pelaksanaan serta penerapan strategi pembelajaran afektif ini merupakan salah satu taktik atau cara agar para siswa semakin giat untuk belajar serta secara tidak langsung akan mengajarkan para siswa untuk mengikuti sikap sosial dan kelakuan positif disekitar lingkungan sekolah. Menurut Yayat Surhayat dalam jurnalnya<sup>95</sup> menyatakan bahwa sikap sosial dan peserta didik dapat dibentuk atas dukungan yang berasal dari lingkungan kelas terlebih dahulu, hal ini relevan dengan hasil wawancara bersama informan kunci sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran afektif sangat mampu mendukung peserta didik dalam mengelola sikap dan tumbuh kembang kecerdasannya.

Melalui strategi pembelajaran afektif peserta didik mampu memahami bahwa hal buruk yang ada harus ia hindari guna memberikan dampak positif bagi dirinya dan juga orang sekitarnya. Contohnya guru-guru dilingkungan sekolah bersikap ramah, santun, disiplin, solidaritas dan peduli terhadap rekan-rekan sejabat. Guru-guru tersebut tidak hanya bersikap baik kepada rekan-rekan sejabat saja, bahkan kepada siswa dan kepada peneliti juga guru selalu bersikap terbuka dan peduli. Dalam menanamkan sikap-sikap afektif yang baik, guru di Maitreechit Wittayathan School selalu memotivasi dan melakukan pendekatan kepada siswanya, mereka para guru tidak menganggap bahwa para siswa-siswa sebagai orang mereka ajar saja akan tetapi mereka para guru lebih menekankan bahwa siswa itu dijadikan sebagai teman ketika berkomunikasi dan hal itu terbukti para siswa merasa nyaman sehingga ketika pembelajaran berlangsung para siswanya tetap enjoy menyimak penjelasan guru-gurunya.

Nilai-nilai sikap afektif lainnya yang sering dilakukan oleh para guru dan siswa antara lain sebagai berikut :

1. Setiap sarapan pagi di kantin sekolah, para siswa yang sudah selesai sarapan diwajibkan mencuci piring atau tempat makan masing-masing. Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa nilai afektif yang ditunjukkan adalah para siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri serta pribadi yang selalu menjaga kebersihan.
2. Setiap pagi para guru akan menyambut kedatangan para siswanya didepan gerbang sekolah serta selalu menanyakan kabar siswanya. Nilai afektif yang dapat dilihat dari pernyataan diatas adalah ditanamkannya nilai sikap sopan santun kepada para siswa serta beramah tamah kepada semua orang. Namun, terdapat satu hal yang menurut peneliti begitu unik yaitu cara para siswa menyalami para guru-gurunya. Etika dan cara Siswa di Maitreechit Wittayathan School ketika bersalaman kepada para guru dan orang-orang lain sangat berbeda dengan Indonesia. Para siswa di Maitreechit Wittayathan School hanya sebatas bersalaman atau sekedar berjabat tangan biasa saja tanpa diikuti mencium tangan atau menaruh tangan guru/orang yang lebih tua ke jidat mereka.
3. Setiap pagi hari ketika kegiatan apel pagi berlangsung, para siswa dan para guru yang mengikuti apel pagi membaca asmaul husna, syahadat, doa-doa serta selalu menyanyikan lagu kebangsaan Thailand yang tujuan adalah agar para siswa senantiasa selalu ingat dan cinta tanah air mereka.
4. Satu hal unik lainnya yang dapat peneliti lihat adalah adanya kegiatan mengkonsumsi susu segar setiap pagi hari ketika mendengarkan arahan serta nasihat dari para guru-guru. Hal ini mengajarkan kita bahwa pentingnya mengkonsumsi makanan sehat guna menunjang kecerdasan intelektual
5. Setelah selesai apel pagi, para siswa akan memasuki kelas masing-masing dan bersiap siap mengikuti kegiatan rutin sekolah yaitu membaca al-quran atau iqro yang mana setiap kelas mempunyai satu pendamping. Dimana setiap ingin melakukan kegiatan ini, para siswa dan guru pendamping diharuskan membaca surah alfatihah terlebih dahulu kemudian disusul dengan membaca ayat kursi kemudian membaca surah al-baqarah ayat 286 kemudian dilanjutkan dengan membaca alquran.

Melalui strategi pembelajaran afektif membawa dampak positif terhadap semakin meningkatnya dorongan atau motivasi belajar para siswa, hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya siswa yang memperoleh hasil belajar atau nilai yang memuaskan. Hal membuktikan bahwa penerapan strategi afektif ini sudah sangat sesuai digunakan guna meningkatkan motivasi belajar para siswa di Maitreechit Wittayathan School.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti yang dilakukan di Maitreechit Wittayathan School Bangkok, Thailand diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Tujuan di terapkannya strategi pembelajaran afektif ini tidak lain agar membentuk nilai karakter sikap positif pada siswa. Hal ini sejalan dengan pepatah arab yang mengatakan “Adab itu diatas ilmu” dimana lembaga pendidikan Maitreechit Wittayathan School Bangkok, Thailand tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelegtual siswanya saja melainkan tetap harus mengutamakan adab dan sikap afektif lainnya. Hal ini sesuai dengan visi sekolah tersebut yaitu “*Menciptakan peserta didik yang memiliki intelegtualitas yang berlandaskan agama dan moralitas*”. Serta sejalan dengan misi sekolah yaitu :

1. Mengembangkan sekolah dan organisasi agar memiliki system manajemen yang efisien
2. Memberikan pengetahuan tentang system pendidikan
3. Memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan untuk belajar secara utuh.
4. Menggali petensi peserta didik melalui pengelolaan pembelajaran terpadu
5. Bersikap disiplin, bermoral, beretika dan berbudi pekerti yang baik
6. Mengembangkan diri peserta didik menjadi siap secara jasmani, mental, intelegtual, dan emosional
7. Mampu bersosialisasi dalam masyarakat.

Dalam hal ini peran guru juga dapat dipungkiri karena dengan adanya guru para siswa dapat melihat serta memperoleh nilai afektif secara langsung dengan bantuan guru. Sehingga dengan adanya penerapan sikap afektif ini dapat menjadi pedoman bagi para siswa untuk bersikap lebih baik yang mana nantinya akan membawa dampak positif untuk keluarga, masyarakat serta banyak orang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sugiono Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kualitatif,kuantitatif,R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- [2] Hanafiyah, Nanang. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [3] Zaini Aswan dan Syaiful Bahri D. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Oemar,Hamalik. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- [5] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2002). *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. Rohidi, Trans.) Jakarta: UI-Press.
- [6] Bambang, W. (2017). Model Pembelajaran Afektif dan psikomotorik al-islam dan kemuhammadiyah;studi kasus di universitas muhammdiyah ponorogo 1.*Prosiding Seminar Nasional Al-islam dan Kemuhammadiyah*,99-107.isbn:%0A978-602-361-188-1.
- [7] Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Jurnal Conciencia*, 18(1), 10-28.
- [8] Ambarsari, D.,Budyartati, S.,& Chasanatun,T.w.(2020). Strategi Pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab siswa kelas 4 SDN Kledokan 1 Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Tahun ajaran 2019/2020.*Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*,2,69-77.
- [9] Setiawan, H. R. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat Dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 9(2), 20-39.
- [10] Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Notivasi Belajar Mengajar*.Jakarta:Raja Grafindo Persada
- [11] Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Notivasi Belajar Megajar*.Jakarta:Raja Grafindo Persada
- [12] Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- [13] Alifah, Fitriani Nur. Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 1-28.
- [14] Mohammad Kosim. Guru Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2008): 46-47.
- [15] Prasetyo, Danang, Marzuki, dan Dwi Riyanti. Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru 4, no. 1 (2019): 19-32.
- [16] Seknum, M. Faqih. Strategi Pembelajaran. *Biosel: Biology Science and Education* 2, no. 2 (2013): 120.